ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

REPRESENTASI PELANGGARAN SOSIAL DALAM FILM *KKN DI DESA PENARI* DAN *PABRIK GULA*: PERSPEKTIF SASTRA BANDINGAN

Adinda Anyelir Dwi Putri[1], Muhammad Hilmy Harizaputra*[2]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur naratif, premis, serta representasi pelanggaran norma sosial dalam dua film horor Indonesia karya sutradara Awi Suryadi, yaitu KKN di Desa Penari (2022) dan Pabrik Gula (2025). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kerangka teoretis sastra bandingan, penelitian ini membedah cara kedua film mengkonstruksi teror dan tatanan spiritual-lokal. Data dikumpulkan melalui teknik observasi sinematik serta teknik simak dan catat, lalu dianalisis secara komparatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memiliki pola naratif yang konsisten, diawali dari introduksi kaum pendatang, eskalasi gangguan supranatural, hingga pembalasan atas penodaan ruang sakral. Kesamaan premis bertumpu pada benturan antara subjek asing (mahasiswa dan buruh musiman) dengan penguasa gaib di wilayah tatanan lama. Perbedaan signifikan terletak pada latar spasial, tempat KKN di Desa Penari memanfaatkan desa tradisional dengan mitos lokal, sedangkan Pabrik Gula mengeksplorasi kompleks industri peninggalan kolonial. Pemicu teror utama dalam kedua film berasal dari perbuatan yang terkesan sepele namun sangat manusiawi, yakni perzinahan di tempat sakral, sedangkan pada Pabrik Gula kondisi tersebut makin rumit karena tindakan pencurian harta gaib. Pelanggaran tersebut terbagi ke dalam empat tipologi norma sosial: norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Sosok antagonis gaib, Badarawuhi dan Maharatu, bertindak sebagai pemegang otoritas yang mengadili serta menghukum ketidakpatuhan manusia. Secara keseluruhan, kedua film merefleksikan ketegangan antara modernitas dan tradisi, sekaligus menegaskan posisi sinema horor sebagai medium penyeimbang tatanan moral-kultural Indonesia.

Kata Kunci: *Norma; pelanggaran sosial; Sastra Bandingan*

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the narrative structure, premise, and representation of social norm violations in two Indonesian horror films directed by Awi Suryadi, namely KKN di Desa Penari (2022) and Pabrik Gula (2025). Employing a qualitative descriptive approach grounded in a comparative literature theoretical framework, this research examines how both films construct terror and the local spiritual order. Data were collected through cinematic observation alongside note-taking techniques, and subsequently analyzed comparatively through stages of reduction, categorization, and narrative interpretation. The findings indicate that both films exhibit a consistent narrative pattern, beginning with the introduction of outsiders, progressing through the escalation of supernatural disturbances, and culminating in retribution for the desecration of sacred spaces. Their thematic similarity relies on the clash between foreign subjects (university students and seasonal workers) and supernatural rulers within traditional realms. A significant difference lies in their spatial settings: KKN di Desa Penari utilizes a traditional village infused with local folklore, whereas Pabrik Gula explores a colonial-era industrial complex. The primary catalyst of terror in both films stems from an act that seems trivial yet deeply human, namely adultery committed in a sacred place,

which in Pabrik Gula is further compounded by the theft of mystical treasures. These infractions fall into four typologies of social norms: religious, moral, etiquette, and legal norms. The supernatural antagonists, Badarawuhi and Maharatu, act as figures of authority who judge and punish human disobedience. Overall, both films reflect the tension between modernity and tradition, while reinforcing the role of horror cinema as a balancing medium for Indonesia's moral and cultural order.

Keywords: *Comparative Literature; norms; social violations*

1. PENDAHULUAN

Pada era modern yang ditandai oleh digitalisasi dan derasnya arus informasi, industri film Indonesia mengalami revitalisasi yang cukup signifikan, khususnya pada genre horor. Dalam kajian sinema, film tidak sekadar dipandang sebagai media hiburan visual semata, tetapi juga melibatkan seni dan teknik perekaman gambar yang dikenal dengan istilah sinematografi *(cinematography)*. Secara etimologis, sinematografi berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *kinema* yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis (Prasthieka, 2012). Dengan demikian, sinematografi secara harfiah dapat dimaknai sebagai seni atau teknik "menulis dengan gerakan", yakni proses menyampaikan gagasan, emosi, dan tatanan nilai melalui rangkaian visual bergerak. Sinematografi menggunakan kamera sebagai alat utama dalam proses pembuatannya. Kemajuan teknologi sinematografi, kemudahan akses distribusi melalui platform digital, serta meningkatnya minat penonton terhadap kisah-kisah bernuansa lokal mendorong munculnya film-film horor yang tidak hanya mengedepankan aspek visual dan efek mengejutkan, tetapi juga menyentuh ranah kultural dan spiritual yang lebih dalam. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari horor sebagai hiburan semata menjadi ruang dialektika antara modernitas dan tradisi, antara realitas dan mitos, serta antara yang kasatmata dan yang tak terlihat.

Dalam arus perkembangan tersebut, muncul sejumlah karya yang tidak hanya berhasil menarik minat pasar, tetapi juga menyimpan jejak naratif dan tematik yang dapat dikaji lebih lanjut secara akademis. Salah satu fenomena menarik adalah kemunculan film-film horor yang menampilkan pola alur dan struktur naratif yang serupa, terutama film yang digarap oleh sutradara yang sama. Menurut Endraswara (2009: 112), struktur naratif merupakan satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Kesamaan pola tersebut membuka ruang refleksi mengenai bagaimana gagasan, mitos, dan konstruksi budaya ditransformasikan dalam bentuk visual. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bagaimana struktur naratif dibentuk ulang untuk merespons ekspektasi audiens modern yang semakin kompleks.

Film sebagai objek kajian memiliki unsur naratif dan sinematik yang saling berkaitan. Secara yuridis, menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dalam kajian akademis, Pratista (2008) menjelaskan bahwa film merupakan media audiovisual yang menggabungkan unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema dan alur cerita, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan teknik pembuatan film. Film horor dapat dikaji melalui unsur naratif yang membentuk rangkaian peristiwa serta gagasan yang disampaikan melalui cerita.

Dalam konteks ini, kajian terhadap film horor menjadi relevan sebagai objek sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan kajian yang membandingkan dua atau lebih karya sastra serta hubungan karya sastra dengan disiplin ilmu lain. Menurut Wellek dan Warren (1990: 47–51), sastra bandingan dapat mencakup tiga lingkup utama, yaitu penggunaan sebagai studi sastra lisan dan cerita rakyat (*folklore*) serta migrasinya, hubungan antara dua karya sastra atau lebih, serta studi sastra secara menyeluruh yang disamakan dengan sastra dunia atau universal. Dalam perkembangannya, terdapat dua aliran utama, yaitu aliran Prancis yang menekankan perbandingan dua karya sastra atau lebih dengan fokus pada aspek karya itu sendiri, serta aliran Amerika. Menurut Remak (dalam Stallknecht dan Frenz, 1961: 1), aliran Amerika menjelaskan bahwa sastra bandingan juga dapat mencakup hubungan karya sastra dengan filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan bentuk seni lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua film horor Indonesia.

Dalam studi sastra bandingan, persamaan dan perbedaan antarkarya menjadi salah satu aspek yang dibandingkan. Remak menyebutkan bahwa kejadian sejarah, pertalian karya, persamaan, perbedaan, genre, tema, gaya (*style*), serta perkembangan budaya dapat menjadi faktor yang dibandingkan. Awang (1994: 58) juga menyebutkan bahwa kajian sastra bandingan dapat mencakup lima aspek, yaitu kritik dan teori kesusastraan, gerakan kesusastraan, kajian tema, kajian bentuk, serta hubungan sastra dengan ilmu lain. Sejalan dengan hal tersebut, Abas (1994: 72) menambahkan bahwa aspek yang dibandingkan mencakup ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai macam aspek, seperti tema, jalan cerita, plot, perwatakan, latar, dan masa. Mengambil pendapat para ahli tersebut, pendekatan sastra bandingan dapat digunakan untuk melihat pola naratif dan gagasan yang terdapat dalam kedua film yang menjadi objek penelitian.

Salah satu aspek yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah representasi pelanggaran sosial. Pelanggaran sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Djojodigoeno (dalam Sulastriyono & Pradhani, 2018), norma dengan berbagai penamaan lainnya (ugeran) merupakan patokan atau pedoman mengenai bagaimana seharusnya seseorang bersikap tindak. Norma berisi keharusan berupa perintah dan larangan yang bersifat imperatif, serta kebolehan yang bersifat fakultatif (*aanvullend*) yang memberikan kebebasan bagi subjek hukum untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, termasuk menentukan penanggungan risiko tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirdjosisworo (2010) menjelaskan bahwa norma merupakan ketentuan mengenai baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Norma dapat berbentuk perintah, anjuran, maupun larangan yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bersama.

Norma dalam masyarakat dapat dibedakan berdasarkan sifat, daya ikat, serta jenis norma yang berlaku (Riyani, 2020). Berdasarkan sifatnya, norma dibedakan menjadi norma formal yang ditetapkan oleh lembaga resmi berotoritas tinggi (seperti konstitusi, peraturan pemerintah, dan surat keputusan) serta norma nonformal yang lahir dari kebiasaan masyarakat tanpa bentuk hukum baku. Berdasarkan daya ikatnya, Arrahman dan Iqbal (2023) membagi norma menjadi *usage* (cara) yang berdaya ikat lemah, *folkways* (kebiasaan) yang dilakukan berulang secara sadar, *custom* (adat istiadat) yang terintegrasi secara kuat, serta *mores* (tata kelakuan) yang bersumber dari agama, filsafat, atau budaya sebagai pengendali sosial. Sementara itu, berdasarkan jenis yang berlaku dalam masyarakat, norma meliputi norma kesusilaan (berasal dari hati nurani), norma kesopanan (berasal dari adat dan aturan kepantasan), norma agama (berasal dari wahyu Tuhan yang bersifat absolut), dan norma

hukum (aturan tertulis maupun tidak tertulis buatan negara yang bersifat memaksa dan memiliki sanksi tegas).

Selain representasi norma, penelitian ini juga mengkaji struktur alur dalam kedua film. Mido (dalam Sehandi, 2014) mendefinisikan alur sebagai urutan kejadian yang berkesinambungan sehingga membentuk kesatuan cerita yang padu. Berdasarkan urutan waktu, Nurgiyantoro (2013) membagi alur menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju bersifat kronologis karena dimulai dari awal, tengah, hingga akhir rangkaian peristiwa, sedangkan alur mundur menampilkan peristiwa secara tidak kronologis melalui kilas balik (*flashback*). Adapun alur campuran bersifat progresif dan regresif karena menggabungkan rangkaian peristiwa maju dan mundur.

Dalam penyusunannya, Stanton (2007) menyebutkan empat kaidah alur, yaitu *plausibility*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. *Plausibility* (plausabilitas) berkaitan dengan kemungkinan suatu peristiwa terjadi di dunia nyata atau dapat dibayangkan oleh pembaca dan penonton. *Suspense* berkaitan dengan rasa ingin tahu, *surprise* berkaitan dengan kejutan yang muncul dalam cerita, sedangkan *unity* berkaitan dengan keutuhan hubungan antarperistiwa. Nurgiyantoro (2015: 164) juga menjelaskan bahwa plot atau alur merupakan unsur penting dalam cerita karena berbagai peristiwa diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu serta membangkitkan rasa ingin tahu dan kejutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji representasi pelanggaran sosial dalam dua film horor Indonesia kontemporer, yaitu *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*, melalui perspektif sastra bandingan. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bentuk pelanggaran norma, konsekuensi spiritual, serta struktur alur yang digunakan dalam membingkai ketegangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana sutradara membangun kesamaan pola antarkedua film sebagai bentuk ekspresi estetik sekaligus respons terhadap dinamika budaya pada era modern.

Penelitian terdahulu mengenai pendekatan sastra bandingan dan analisis komparatif karya sinema maupun sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Adzim dkk. (2023) membandingkan unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam dua film yang digarap oleh sutradara yang sama, yaitu *Ayat Ayat Cinta 1* dan *Ayat Ayat Cinta 2*. Dalam lingkup adaptasi dan analisis alih media, Tsabita dkk. (2025) menelaah konstruksi naratif *KKN di Desa Penari* pada utasan X, novel, dan film, sementara Azizah dkk. (2025) mengkaji representasi dakwah Islam dalam novel dan adaptasi film *Buya Hamka*. Selain itu, Harini dkk. (2026) meneliti hubungan intertekstual dan komparasi budaya antara legenda Sunda Nini Anteh dan legenda Tionghoa Chang'e.

Di samping penelitian komparatif, kajian yang secara khusus meneliti film *KKN di Desa Penari* sebagai objek tunggal berfokus pada ranah budaya, moral, dan semiotika. Suryasuciramadhan dkk. (2024) menganalisis isi nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut, sedangkan Yasmin dan Tranggono (2023) mengeksplorasi representasi ritual Jawa dan Tari Gandrung melalui semiotika Roland Barthes. Masih dengan pendekatan semiotika yang sama, Isnaeni dkk. (2026) mengkaji penggambaran nilai moral dan keterikatannya dengan adat istiadat setempat.

Adapun penelitian terhadap film *Pabrik Gula* sejauh ini didominasi oleh kajian sosiologi, mistisisme, analisis media visual, serta respons audiens. Mustafa dan Septiana (2026) menelaah praktik hegemoni budaya buruh dan tradisi Manten Tebu melalui teori Antonio Gramsci, sedangkan Purwandany dan Raharjo (2026) membedah tahapan mistisisme Jawa

berdasarkan pemikiran Niels Mulder. Dari sudut pandang kajian komunikasi dan visual, Ichsan dan Hattah (2026) membandingkan konstruksi argumen visual poster film *Pabrik Gula* versi Indonesia dan Jepang, sementara Jelila dkk. (2026) menganalisis persepsi publik serta kesenjangan ekspektasi audiens di platform X terhadap film adaptasi tersebut.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada perbandingan alih media, intertekstualitas legenda, maupun kajian objek tunggal pada aspek semiotika, hegemoni, dan resepsi publik, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*). Penelitian ini secara khusus mengomparasikan dua film horor Indonesia kontemporer yang disutradarai oleh sutradara yang sama, yaitu Awi Suryadi (*KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*), menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk membedah pola representasi pelanggaran norma sosial, konsekuensi spiritual, serta struktur alur yang membingkai ketegangan cerita.

2. METODE

Bagian ini memaparkan pendekatan, prosedur pengumpulan, dan teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*. Keseluruhan alur metodologis dirancang secara deskriptif kualitatif guna membedah pola pelanggaran norma dan struktur naratif dalam kedua karya.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena tidak mengandalkan prosedur statistik untuk memperoleh temuan, melainkan menekankan pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif penelitian kualitatif (Fiantika dkk., 2022). Rancangan yang diterapkan adalah studi komparatif dengan pendekatan utama sastra bandingan. Objek material penelitian ini berfokus pada dua film horor Indonesia yang disutradarai oleh Awi Suryadi, yaitu *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*. Melalui desain ini, penelitian bertujuan membandingkan secara mendalam mengenai representasi bentuk pelanggaran norma sosial, konsekuensi spiritual, serta pola dan struktur alur naratif yang membingkai ketegangan dalam kedua film tersebut.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan sumber data dokumen berupa karya audiovisual *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama (*human instrument*) adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan fokus, memilih data, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi sinematik serta teknik simak dan catat yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis berikut:

1. Mengamati dan menyaksikan karya film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* secara langsung dan berulang.
2. Menyimak kata demi kata dalam dialog serta mencermati setiap adegan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran norma sosial dan struktur naratif digambarkan dalam kedua film.
3. Mencatat dan mengkategorikan temuan-temuan penting, baik data verbal (tuturan/dialog) maupun data nonverbal (tindakan/visual adegan), yang berkaitan dengan pola alur dan pelanggaran norma berdasarkan fokus permasalahan penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis komparatif kualitatif dengan mengacu pada kerangka teoretis sastra bandingan. Langkah-langkah analisis data dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Melakukan pengecekan dan seleksi terhadap seluruh data yang telah dicatat untuk memisahkan data yang relevan dengan fokus penelitian dari data yang tidak terpakai.
2. Penyajian Data: Mengelompokkan data terseleksi ke dalam kategori bentuk pelanggaran norma sosial, konsekuensi spiritual, dan unsur struktur alur, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur.
3. Analisis Komparatif: Membandingkan data dari film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta titik temu pola naratif yang dibangun oleh sutradara.
4. Penarikan Kesimpulan: Mengambil keputusan, memberikan interpretasi akademis, dan menyimpulkan hasil temuan komparatif secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis komparatif antara film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* beserta pembahasannya. Uraian difokuskan pada konteks adaptasi naratif, dialektika latar, pemicu teror, serta tipologi pelanggaran norma sosial yang membingkai dinamika cerita dalam kedua karya sinema tersebut.

Gambar 1. *Poster film KKN di Desa Penari dan Pabrik Gula (sumber: IMDb dan MD Entertainment)*



3.1 Konteks Adaptasi Naratif dan Pola Sinematik

KKN di Desa Penari (2022) berhasil mencatatkan rekor sebagai salah satu film terlaris di Indonesia dengan raihan 10.061.033 penonton. Tiga tahun berselang, *Pabrik Gula* (2025) yang dirilis oleh rumah produksi MD Pictures di bawah arahan sutradara Awi Suryadi turut menyita perhatian publik dengan capaian 4.513.502 penonton hingga April 2025. Kedua karya ini berakar dari sumber materi yang sama, yaitu penceritaan ulang dari utasan (*thread*) platform X (Twitter) karya SimpleMan.

Transformasi materi dari teks digital interaktif menjadi karya sinema audio-visual memperlihatkan formula adaptasi naratif yang konsisten. Alur cerita diawali dengan introduksi situasi normal kaum pendatang, eskalasi gangguan supranatural secara bertahap, hingga puncaknya berupa pembalasan atas rahasia kelam di lokasi utama. Temuan ini sejalan dengan kajian Tsabita dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pergeseran medium dari utasan

media sosial ke film layar lebar menuntut penyesuaian struktur alur melalui penguatan elemen sinematik untuk membangun ketegangan emosional penonton.

3.2 Premis

Dalam perspektif sastra bandingan, kedua film memiliki titik temu substansial pada pemanfaatan premis "orang luar" (*outsider*) yang melanggar batas-batas tatanan lokal. Perbandingan premis kedua film memperlihatkan kontras yang jelas pada aspek representasi pendatang, karakteristik ruang, bentuk transgresi, hingga entitas gaib yang dihadapi.

Pada film *KKN di Desa Penari*, pendatang diwakili oleh sekelompok mahasiswa yang membawa simbol institusi akademik dan modernitas ke kawasan pedesaan terpencil dengan *sendang* berkarakter alam mistik. Transgresi terjadi melalui perzinahan di wilayah suci tersebut yang memicu kemarahan Badarawuhi sebagai penari sekaligus penjaga keseimbangan kosmis. Sementara itu, *Pabrik Gula* menghadirkan pendatang dari kelas pekerja, yaitu buruh musiman yang bekerja di kompleks industri tua berlatar sejarah kolonial. Bentuk transgresi dalam *Pabrik Gula* tidak hanya sebatas perzinahan di area keramat, melainkan juga tindakan pencurian benda gaib yang mengusik Maharatu selaku ratu penguasa pasukan arwah.

Meskipun latar belakang sosial tokoh utama berbeda, kedua film berpijak pada benturan antara entitas profane (manusia modern/pendatang) dan entitas sakral (dunia gaib penjaga wilayah). Tempat yang dijamah oleh para tokoh bukan sekadar batas geografis fisik, melainkan batas spiritual. Ketika pendatang hadir tanpa penghormatan terhadap aturan tak tertulis setempat, ketidakseimbangan kosmis terjadi dan memicu konsekuensi yang destruktif.

3.3 Latar Cerita

Latar tempat pada kedua film berakar pada kebudayaan Jawa, namun dieksekusi melalui pendekatan spasial yang berbeda. *KKN di Desa Penari* memanfaatkan desa terpencil sebagai ruang hidup yang menyatu dengan mitologi dan ritual adat. Desa dalam film ini berfungsi sebagai entitas aktif yang mengendalikan konflik naratif, sebagaimana diungkapkan pula oleh Yasmin dan Tranggono (2023) mengenai kuatnya representasi ritual Jawa dalam membentuk atmosfer cerita.

Sementara itu, *Pabrik Gula* memindahkan latar ruang mistik ke dalam kompleks industri peninggalan kolonial. Latar pabrik gula tidak hanya menghadirkan kengerian supranatural, tetapi juga mengemban muatan sejarah mengenai struktur sosial dan eksploitasi masa lalu. Hal ini selaras dengan temuan Mustafa dan Septiana (2026) yang menggarisbawahi bahwa penceritaan latar industri dalam film tersebut berkelindan erat dengan bentuk-bentuk hegemoni budaya dan tradisi lokal masyarakat pekerja.

Gambar 2. *Latar tempat pada film KKN di Desa Penari dan Pabrik Gula (sumber: Liputan6.com)*



3.4 Pemicu Teror

Dalam ranah sinema horor Indonesia, khususnya pada film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*, sumber teror utama tidak selalu bermula dari kutukan kuno yang abstrak ataupun konflik antargenerasi yang rumit. Sebaliknya, teror itu bermula dari sebuah perbuatan yang terkesan sepele namun sangat manusiawi, yakni perzinahan. Hal yang membedakan sekaligus mempergenting skala dampaknya adalah lokasi terjadinya perbuatan terlarang tersebut, yaitu di ruang-ruang yang memiliki makna sakral dan berada di bawah naungan kekuatan gaib setempat.

Pada film *KKN di Desa Penari*, kerusakan dimulai ketika Bima dan Ayu melanggar batas dengan melakukan hubungan terlarang di *sendang*, tempat yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan Badarawuhi, makhluk gaib yang sangat dihormati. Perbuatan tersebut dinilai sebagai bentuk penodaan dan penghinaan terhadap kawasan suci. Pelanggaran yang pada awalnya tampak sebagai kesalahan moral pribadi ini secara cepat berkembang menjadi bencana yang mengancam keselamatan seluruh anggota kelompok KKN.

Sementara itu, dalam *Pabrik Gula*, kisah teror bergerak lebih kompleks. Tokoh Hendra dan Naning tidak hanya melakukan tindakan asusila di area keramat, melainkan juga mencuri harta gaib milik Maharatu, sang penguasa dunia arwah yang menguasai kawasan pabrik tua tersebut. Tindakan mereka bukan hanya merupakan pelanggaran moral, melainkan juga bentuk penghinaan terhadap kekuasaan yang telah lama dijaga oleh makhluk halus. Akibatnya, amarah Maharatu meledak dan memicu aksi pembalasan destruktif terhadap lingkungan kerja di pabrik tersebut.

Kedua film ini menegaskan sebuah pola naratif bahwa teror supranatural dalam sinema horor lokal tidak hadir secara acak. Teror merupakan bentuk reaksi kosmis atas tindakan manusia yang mengabaikan serta melanggar batas-batas eksistensial antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata.

Gambar 3. *Pemicu teror pada film KKN di Desa Penari dan Pabrik Gula*



3.5 Sosok Antagonis Gaib

Sosok antagonis gaib dalam *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* memegang peranan sentral dalam mengonstruksi ketegangan naratif serta atmosfer horor. Keduanya tidak dihadirkan sebagai penampakan hantu biasa atau korban ketidakadilan masa lalu yang meratap, melainkan tampil sebagai figur penguasa berdaulat yang memiliki kekuatan besar dan karisma mistis yang kuat. Badarawuhi dan Maharatu hadir dengan aura dominan yang menjadikan peran mereka menyerupai penguasa alam gaib ketimbang sekadar roh gentayangan.

Badarawuhi digambarkan sebagai sosok penari misterius yang menjaga tatanan sakral wilayahnya. Karakter ini bukan figur yang muncul secara tiba-tiba tanpa landasan cerita, melainkan memiliki latar belakang kekuasaan serta wilayah teritorial yang menuntut penghormatan. Penampilannya anggun namun menakutkan, dilengkapi dengan keberadaan pengikut dari dunia gaib yang siap menegakkan hukumnya. Dalam struktur alur, Badarawuhi berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib, tempat setiap pelanggaran atas batas tersebut akan langsung dijatuhi hukuman.

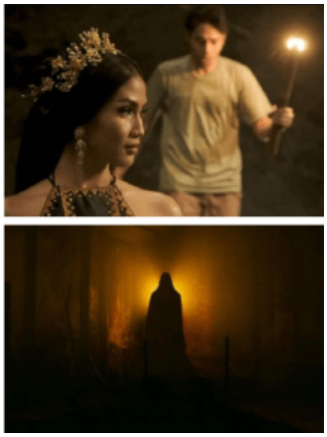
Di sisi lain, Maharatu dalam *Pabrik Gula* memiliki tingkat kekuatan yang sebanding namun dihadirkan dalam manifestasi yang berbeda. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan agung yang menguasai kompleks pabrik tua peninggalan kolonial. Maharatu tidak bergerak secara terisolasi; ia memimpin pasukan dari dunia arwah, mengindikasikan bahwa kekuatannya bertumpu pada struktur sistemik atau tatanan kerajaan gaib yang terorganisasi. Unsur kengerian dari tokoh Maharatu terpancar dari posisinya sebagai figur tertinggi dalam hierarki alam gaib tersebut.

Penokohan kedua entitas ini memperlihatkan pergeseran karakteristik antagonis dalam film horor Indonesia, yang mana entitas mistis bertindak sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak, wilayah, dan wewenang. Mereka tidak hanya bertugas menakuti, melainkan mengadili dan menghukum tindakan manusia. Dengan demikian, kemunculan mereka menegaskan keberadaan tatanan hukum dan moral dalam dunia gaib yang berdiri setara, bahkan dalam beberapa aspek bersifat lebih mutlak dibandingkan tatanan hukum di dunia manusia.

Melalui kehadiran Badarawuhi dan Maharatu, kedua film memberikan penegasan bahwa hal yang memicu ketakutan mendalam bukan sekadar keberadaan alam gaib itu sendiri, melainkan adanya kekuasaan tak tampak yang mengatur tatanan secara absolut. Kedua sosok antagonis ini menjadi simbol atas keberadaan kekuatan lokal yang tidak dapat diabaikan oleh

kaum pendatang. Karakterisasi mereka memperkuat premis utama cerita, bahwa manusia bukanlah pusat dari semesta dan terdapat tatanan lain yang menuntut penghormatan.

Gambar 4. *Antagonis gaib dalam film KKN di Desa Penari dan Pabrik Gula*



3.6 Tipologi Pelanggaran Norma Sosial

Eskalasi konflik dan teror dalam film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* tidak lepas dari tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh para tokoh utamanya. Pelanggaran tersebut tidak hanya menyentuh dimensi spiritual-religius, melainkan juga tatanan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan analisis komparatif, bentuk-bentuk pelanggaran tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat tipologi norma sosial sebagai berikut:

- **Norma Agama**

  Dalam *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula*, pelanggaran norma agama menjadi akar dari kemunculan teror. Contohnya adalah perbuatan zina (hubungan di luar nikah), yang dilarang dalam ajaran agama. Dalam film, perbuatan ini bukan hanya kesalahan moral pribadi, melainkan menjadi dosa spiritual yang dianggap menodai kesucian tempat-tempat sakral, seperti *sendang* dalam *KKN di Desa Penari* atau ruang keramat pabrik dalam *Pabrik Gula*. Pelanggaran ini menandai bahwa tokoh-tokoh tersebut telah keluar dari jalan kebenaran menurut nilai agama. Konsekuensi yang muncul tidak hanya bersifat sosial, melainkan juga gaib, tempat entitas seperti Badarawuhi dan Maharatu hadir sebagai penegak ketertiban spiritual.

- **Norma Kesusilaan**

  Norma kesusilaan berkaitan dengan akhlak dan perilaku yang dianggap baik oleh hati nurani serta moral umum. Perbuatan zina yang dilakukan oleh Bima dan Ayu (*KKN di Desa Penari*) serta Hendra dan Naning (*Pabrik Gula*) tidak hanya melanggar aturan agama, melainkan juga menodai martabat pribadi dan mencederai nilai moral universal. Dalam konteks ini, pelanggaran kesusilaan tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga menyeret orang-orang yang tidak bersalah di sekitarnya ke dalam bencana. Hal ini menunjukkan bagaimana dosa personal dapat berdampak luas pada tatanan sosial, sebuah pesan moral klasik yang sering dijumpai dalam karya sastra dan sinema (Isnaeni dkk., 2026).

- **Norma Kesopanan**

  Kesopanan adalah norma sosial yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak agar tetap diterima dan dihormati di lingkungan masyarakat. Dalam konteks kedua film, tindakan berzina di tempat sakral jelas merupakan pelanggaran serius terhadap norma kesopanan lokal. Selain itu, sikap arogan dan ketiadaan rasa hormat terhadap adat

setempat juga menjadi bentuk pelanggaran kesopanan. Sebagai contoh, dalam *KKN di Desa Penari*, para mahasiswa datang ke desa tanpa memahami dan menghormati aturan adat setempat. Mereka mengabaikan peringatan penduduk lokal dan bertindak sembarangan. Tindakan ini mencerminkan pelanggaran terhadap sopan santun dalam berinteraksi dengan komunitas tradisional, sebuah sikap yang sering dianggap sebagai bentuk kesombongan kaum berpendidikan terhadap kearifan lokal.

- **Norma Hukum**

  Meskipun kedua film tidak menampilkan sanksi hukum secara eksplisit, dari sudut pandang norma hukum positif, tindakan seperti hubungan di luar nikah, pencurian, atau penodaan terhadap tempat sakral berpotensi masuk dalam pelanggaran hukum negara jika dikontekstualkan dalam kehidupan nyata, terutama jika melibatkan pemaksaan, penodaan kawasan adat, atau keresahan warga. Namun, hal yang menarik dari kedua film ini memperlihatkan bahwa ketika hukum negara tidak dapat menjangkau atau menindak lokasi tersebut, tatanan spiritual-lokal lah yang mengambil alih peran untuk mengadili dan menghukum.

4. SIMPULAN

Kajian terhadap film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* dari perspektif sastra bandingan mengungkapkan adanya kesamaan mendasar dalam struktur naratif dan tema, khususnya terkait pelanggaran norma serta akibat spiritual yang ditimbulkannya. Kedua film yang disutradarai oleh Awi Suryadi ini mengangkat premis serupa, yakni kehadiran kaum pendatang yang tanpa sadar melanggar aturan sakral di wilayah penjagaan entitas gaib sehingga memicu konflik supranatural. Pola alur yang digunakan bergerak secara konsisten, dimulai dari situasi normal, berkembang menuju eskalasi ketegangan, hingga mencapai klimaks yang memperlihatkan konsekuensi dari pelanggaran tersebut.

Melalui pendekatan sastra bandingan, terungkap bahwa Badarawuhi maupun Maharatu sebagai tokoh antagonis gaib berperan bukan sekadar sebagai hantu penakut, melainkan sebagai simbol kekuasaan spiritual lokal yang menuntut penghormatan. Kehadiran kedua entitas ini menegaskan tatanan moral dalam dunia gaib yang menjadi penyeimbang terhadap sikap arogan atau sembrono manusia modern.

Secara keseluruhan, film *KKN di Desa Penari* dan *Pabrik Gula* tidak hanya menyajikan hiburan horor semata, melainkan juga merefleksikan ketegangan antara modernitas dan tradisi, serta pentingnya penghormatan terhadap norma-norma budaya dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan sastra bandingan berhasil membedah kesamaan dan perbedaan kedua film secara tematik maupun struktural, sekaligus menegaskan peran film sebagai medium untuk memahami dinamika sosial dan kultural Indonesia masa kini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian film horor Indonesia, khususnya melalui analisis komparatif terhadap dua film dari sutradara yang sama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek material yang mengedepankan konsistensi gaya penyutradaraan serta analisis sosial dalam genre horor lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya terfokus pada aspek naratif dan sosial, melainkan juga memperluas analisis pada dimensi budaya dan ideologis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji respons audiens, strategi pemasaran, atau representasi gender dan identitas dalam film horor Indonesia guna memperkaya wacana akademik dalam studi perfilman nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, L. (1994). Beberapa aspek penting dalam kesusasteraan bandingan. Dalam *Kesusasteraan bandingan sebagai satu disiplin*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Adzim, A. S., Aulia, Q. V., Rositama, W., & Ibrahim, M. M. (2023). Perbandingan film Ayat Ayat Cinta 1 dan Ayat Ayat Cinta 2. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 65–74. https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2451

Arrahman, S., & Iqbal, M. (2023). Penanaman nilai norma sosial dalam menghadapi westernisasi di kehidupan modern. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, *7*(2), 1–12. http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v7i2.21453

Awang, H. (1994). Kesusasteraan bandingan: Konsep dan falsafah. Dalam *Kesusasteraan bandingan sebagai satu disiplin*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Azizah, H. N., Yulianeta, Y., & Harini, Y. N. A. (2025). Representasi dakwah Islam dalam novel dan film Buya Hamka: Kajian sastra bandingan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 108–119. https://doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1009

Dirdjosisworo, S. (2010). *Pengantar ilmu hukum*. RajaGrasindo Persada.

Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklore: Konsep, teori, dan aplikasi*. PT Buku Kita.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

Harini, Y. N. A., Dwinanto, A., & Srirahayu, D. (2026). Intertekstualitas legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e: Komparasi budaya Sunda dan Tionghoa. *Purbawidya*, *15*(1), 237–257. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15614

Ichsan, L. A., & Hattah, M. A. N. (2026). Komparasi konstruksi argumen visual poster film Pabrik Gula versi Indonesia dan Jepang: Pendekatan Gestalt dan retorika visual. *Jurnal Nawala Visual*, *8*(1), 74–81. https://doi.org/10.35886/3s6vbv08

Isnaeni, R., Masyhadiah, & Tajuddin, M. S. (2026). Semiotic analysis of the representation of moral values in the KKN film in the Dancer Village. *Tabayyun: Journal of Journalism*, *7*(1), 1–18. https://doi.org/10.19109/xgwph471

Jelila, N., Ramadhani, R. S., Sabila, S., Mutiara, S. Z. K., & Yudha, R. P. (2026). Kesenjangan ekspektasi dan realitas pada film Pabrik Gula: Analisis persepsi publik terhadap film adaptasi cerita viral di platform X. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, *6*(2), 125–135. https://doi.org/10.69957/relasi.v6i02.2817

Mustafa, S. M., & Septiana, H. (2026). Hegemoni budaya buruh pabrik dan tradisi manten tebu dalam film Pabrik Gula (2025): Hegemoni Antonio Gramsci. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(1), 193–203. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/78478

Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE UGM.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5060. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38772/pp-no-50-tahun-2012

Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.

Prasthieka, J. (2012). *LKP: Pembuatan video kehumasan STIKOM Surabaya* [Laporan Kerja Praktik, STIKOM Surabaya].

Purwandany, R., & Raharjo, R. P. (2026). Eksistensi tahapan mistisisme dalam film Pabrik Gula (Uncut): Kajian mistisisme Jawa Niels Mulder. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(1), 100–110. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/76565

Riyani, I. A. P. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan keterampilan berfikir kritis terhadap norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum pada peserta didik kelas 7 di SMPN 1 Gunungsari. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, *2*(2), 126–132. https://doi.org/10.36312/teacher.v2i2.130

Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Penerbit Ombak.

Stallknecht, N. P., & Frenz, H. (Peny.). (1961). *Comparative literature: Method and perspective*. Southern Illinois University Press.

Stanton, R. (2007). *Teori fiksi* (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Sulastriyono, & Pradhani, S. I. (2018). Pemikiran hukum adat Djojodigoeno dan relevansinya kini. *Mimbar Hukum*, *30*(3), 449–464. https://doi.org/10.22146/jmh.36956

Suryasuciramadhan, A., Lestari, A., Aulia, K. N., Kusumawati, P. W., & Jahrah, S. N. A. (2024). Analisis isi nilai sosial dan budaya film KKN Desa Penari. *Journal Sains Student Research*, *2*(3), 604–615. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1444

Tsabita, A. S., Harini, Y. N. A., & Aisyah, N. L. (2025). Konstruksi naratif KKN di Desa Penari dalam utasan postingan, novel dan film: Kajian sastra bandingan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, *22*(1), 1–14. https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.14306

Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Gramedia.

Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi budaya Jawa ritual dan tari Gandrung dalam film KKN di Desa Penari. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 2976–2980. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969